

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbesar ke empat di dunia yaitu sejumlah 270,20 juta jiwa, namun dengan catatan tingkat kemiskinan mencapai 26,42 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2020). Jumlah rumah tangga miskin di Indonesia yaitu sebanyak 7,5 juta, dengan rata-rata 4,66 anggota keluarga yang dapat digolongkan masih sangat tinggi. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah rumah tangga tergolong miskin di Indonesia sebagian besar berasal dari sektor pertanian berdasarkan data menurut sumber penghasilan utama pada 2020, kepala BPS Suhariyanto mengatakan bahwa rumah tangga miskin yang berasal dari sektor pertanian sebesar 46,30 persen, rumah tangga miskin dari sektor industri sebesar 6,58 persen dan dari rumah tangga lainnya sebesar 32,10 persen.

Salah satu kriteria rumah tangga miskin adalah sumber penghasilan kepala rumah tangga dibawah Rp. 600.000 perbulan dan luas lahan 500 m². Sumatera Barat merupakan provinsi yang memiliki jumlah penduduk miskin yang tergolong banyak yaitu sebesar 348 ribu jiwa atau 6,42 persen dari jumlah penduduk nya 5,45 juta jiwa (Sumbar dalam angka, 2020: 357). Menurut BPS, kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan pokok dan atau kebutuhan ekonominya karena tidak mampu menjangkau atau menguasai sumber-sumber ekonomi yang ada.

Menurut Goa (2015: 62) belum terpenuhinya kebutuhan ekonomi menyebabkan sumberdaya manusia, yang meliputi cara berpikir, bertindak, gaya hidup, budaya dan cara bersosialisasi seseorang menjadi berubah. Perubahan pola pikir tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan sosial dan tantangan baru sebagai evaluasi dari kondisi masa lalu. Perubahan sosial diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya tatanan atau struktur di dalam masyarakat, yang meliputi cara berpikir, sikap serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Menurut Parillo (2008) *dalam* Kaswan (2015: 28) perubahan sosial bisa terjadi pada semua atau dalam masyarakat, baik kelompok masyarakat, komunitas

atau wilayah yang mana perubahan sosial dapat terjadi karena memiliki kemungkinan penyebabnya meliputi usaha-usaha kelompok atau individu yang ingin menangani kebutuhan atau perubahan sosial tersebut. Perubahan sosial bisa terjadi ketika orang mencari solusi terhadap apa yang dianggapnya masalah/kebutuhan sosial yang penting, masalah-masalah tersebut dapat berupa: kemiskinan, urbanisasi, diskriminasi, menurunnya sumberdaya alam, dll.

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat biasanya terjadi karena adanya pengalaman yang baru ataupun keyakinan bahwa unsur tertentu dapat menguntungkan bagi mereka. Keuntungan tersebut dilihat terutama berkaitan dengan kesejahteraan hidup masyarakat tersebut yaitu yang mendatangkan keuntungan ekonomi dan sosial. Semakin lama manusia hidup, maka tuntutan-tuntutan akan kebutuhan hidupnya juga akan semakin meningkat dan harus diusahakan dan dipenuhi oleh manusia itu sendiri. Hal inilah yang memicu masyarakat untuk berfikir bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Upaya pemenuhan kebutuhan ini juga terjadi pada komunitas petani. Hal ini tidak terlepas dari tujuan pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian merupakan proses yang ditujukan untuk selalu menambah produksi pertanian, yang sekaligus mempertinggi pendapatan para petani sehingga tercapainya kesejahteraan dan kebutuhan dapat terpenuhi dengan cara menambah modal dan kemampuan. Pembangunan pertanian yang dikembangkan harus berkerakyatan dan berkelanjutan (*sustainable*).

Pertanian berkelanjutan merupakan upaya pengelolaan sumberdaya pertanian dengan teknologi dan kelembagaan untuk menjamin pemenuhan kebutuhan manusia secara berkelanjutan. Pembangunan pertanian berkelanjutan memiliki tiga tujuan yaitu, tujuan ekonomi, sosial, dan *ekologi* (kelestarian lingkungan). Sejak dilaksanakannya proses pembangunan pertanian di Indonesia, telah diterapkan beberapa sistem pengembangan pertanian berskala usaha. Pembangunan pertanian berkelanjutan berskala usaha ini dapat memberikan manfaat seperti, mengoptimalkan alokasi sumber daya, meningkatkan efisiensi dan produktivitas produk-produk pertanian, meningkatkan efisiensi masing-masing subsistem agribisnis, terbangunnya kemitraan yang saling membutuhkan,

memperkuat dan menguntungkan, serta adanya kesinambungan usaha yang menjamin stabilitas dan kontinuitas pendapatan seluruh petani yang menjadi pelaku usaha, manfaat tersebut dapat dirasakan jika dilakukan secara partisipatif (Nainggolan dan Aritonang, 2012: 9).

Maka dari itu usaha pengembangan keahlian kewirausahaan yang mencukupi serta berkelanjutan untuk para pelaku usaha supaya sanggup untuk memasuki pasar, pembiayaan, akses teknologi, dan informasi serta menaikkan manajemen usahanya merupakan poin penting dalam pengembangan usaha masyarakat. Pengembangan keahlian usaha serta bisnis masyarakat bertujuan meningkatkan kesejahteraan serta kemandirian agar sanggup memenuhi kebutuhan sendiri ataupun kebutuhan bersama masyarakat (Saleh, 2015: 82).

Menurut Mulyani *dalam* Wahyudi (2018: 252) kewirausahaan merupakan proses untuk menghasilkan kegiatan ekonomi yang baru dengan menciptakan inovasi dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan, dan menyerap tenaga kerja lebih banyak. Banyak permasalahan sosial dan permasalahan kemiskinan serta kesenjangan sosial yang tidak dapat diselesaikan oleh kewirausahaan konvensional karena hanya mengacu pada profit atau keuntungan finansial semata. Namun, dapat diselesaikan dengan adanya kewirausahaan sosial. Hal ini dikarenakan pelaku kewirausahaan sosial adalah orang-orang yang tidak hanya berfikir tentang uang ditangan semata atau profit, tetapi juga berfikir tentang kebaikan, kebermanfaatan, dan kepedulian. Dengan kata lain, bukan orang-orang yang hanya berfikir "*how to make money*" tetapi juga berfikir tentang "*how to solve social problems*" Albinsaid (2018: 6).

Kewirausahaan sosial merupakan gagasan perubahan sosial yang berlandaskan pada pendekatan kewirausahaan (Firdaus, 2014: 55). Fenomena kewirausahaan sosial telah tumbuh dengan cepat seiring dengan upaya penyelesaian berbagai masalah sosial, seperti perbaikan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Menurut Hulgard (2010) *dalam* Widyastuti (2011: 2) Kewirausahaan sosial merupakan perwujudan nilai sosial yang diciptakan dari kerjasama orang-orang serta organisasi lain dari lingkungan masyarakat yang ikut serta dalam penciptaan inovasi sosial dalam aktivitas ekonomi. Kemudian dari definisi

tersebut menghasilkan empat kriteria dari kewirausahaan sosial yaitu nilai sosial, lingkungan masyarakat, inovasi serta aktivitas ekonomi.

Kewirausahaan sosial harus ditumbuhkan pada masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan. Komunitas petani adalah salah satu kelompok masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan. Hal ini disebabkan karena usahatani yang dijalankan oleh petani pada umunya berskala kecil. Salah satu bentuk dari komunitas petani adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) yang anggotanya terdiri dari wanita-wanita yang berkegiatan di bidang pertanian, biasanya anggota KWT ini merupakan wanita tani yang membantu suami atau bahkan menjadi kepala rumah tangga dalam menghasilkan pendapatan keluarga.

KWT merupakan wadah bagi kaum perempuan petani untuk mempunyai kesempatan ikut ambil bagian dalam pembangunan pertanian dan peningkatan kesejahteraan ekonomi rumah tangga, peran para petani wanita ini sangat bagus bagi pelaksanaan dan penerapan kewirausahaan sosial. Karena, pada komunitas wanita tani ini juga terdapat modal sosial yang sangat penting seperti gotong royong, kekeluargaan, bekerjasama, saling membantu, musyawarah, sering berkumpul, saling peduli antar tetangga, yang mana dengan modal sosial ini dapat dimanfaatkan menjadi sebuah usaha kewirausahaan sosial.

Termotivasi oleh permasalahan sosial yang dihadapi bersama-sama, munculah inisiatif untuk menciptakan manfaat sosial yang kemudian turut menumbuhkan manfaat ekonomi. Diharapkan KWT memiliki fungsi untuk meningkatkan produktivitas, tempat saling bertukar pikiran, wadah untuk belajar tentang pertanian dan perekonomian rumah tangga bagi para petani perempuan. Sehingga dengan begitu para petani perempuan mendapatkan solusi atas permasalahan ekonomi yang dihadapi, salah satunya melakukan kewirausahaan sosial yang dilakukan secara bersama-sama dengan menerapkan elemen-elemen kewirausahaan sosial serta menggunakan model kanvas kewirausahaan sosial dalam rencana pengembangan usaha kedepannya.

Oleh sebab itu, penting dilakukan penelitian tentang perspektif kewirausahaan sosial pada KWT ini adalah untuk mengetahui bagaimana jalannya penerapan elemen kewirausahaan sosial dan model kanvas kewirausahaan sosial pada usaha KWT agar usaha yang dijalankan dapat berjalan dan berkembang

dengan baik, memberikan manfaat ekonomi, sosial dan lingkungan serta menumbuhkan minat wirausaha sehingga masalah kemiskinan yang banyak dihadapi masyarakat petani dapat diatasi.

B. Rumusan Masalah

Kelompok tani yang melakukan usaha salah satunya KWT yang berada di pinggiran Kota Padang yaitu KWT Limau Manis Sejahtera. KWT Limau Manis Sejahtera adalah salah satu komunitas petani yang berada di Kelurahan Limau Manis, Kecamatan Pauh, Kota Padang, berdiri pada tahun 2019 yang menjalankan usaha budidaya jamur tiram. KWT Limau Manis Sejahtera bermula dari 10 orang dari 40 orang anggota KWT Cempaka yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga petani yang ingin mendapatkan penghasilan tambahan, kemudian teretus pemikiran untuk membentuk kelompok baru dan menjalankan usaha bersama agar dapat menghasilkan dan menambah pemasukan rumah tangga.

Dari hasil wawancara pra survei bersama ketua KWT, didapatkan informasi bahwa KWT Limau Manis Sejahtera mendapat program kegiatan zakat produktif pemberdayaan wanita petani dengan usaha jamur tiram berupa pelatihan, pembimbingan usaha serta modal dari Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) pada Maret tahun 2019 serta disediakan seorang pendamping program dari pihak BAZNAS. Terdapat 5 KWT yang mendapat bantuan program serupa dari BAZNAS Kota Padang, yang mana dari 5 kelompok yang mendapat bantuan program dari BAZNAS (Lampiran 1) hanya usaha jamur tiram KWT Limau Manis Sejahtera ini yang masih bertahan hingga sekarang.

Jamur tiram yang dipasarkan KWT Limau Manis Sejahtera tidak hanya berupa jamur segar, namun juga berupa jamur olahan seperti rendang jamur, kerupuk jamur dan krispi jamur. Usaha yang dijalankan KWT Limau Manis Sejahtera juga memotivasi masyarakat sekitar untuk ikut berbudidaya jamur untuk menambah penghasilan rumah tangga mereka, saat ini total ibu rumah tangga yang ber-usaha jamur tiram dan telah ikut bergabung dengan KWT Limau Manis Sejahtera adalah sebanyak 31 orang. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan ketua KWT juga didapatkan informasi bahwa usaha komoditi jamur tiram yang dijalankan KWT Limau Manis Sejahtera ini cukup membantu para anggota dalam

pemenuhan kebutuhan sehari-harinya yang mana sebagian besar anggota memang menjadikan usaha ini sebagai mata pencaharian pokok.

Dalam kewirausahaan sosial penting untuk memperhatikan manfaat yang akan dihasilkan pada aspek ekonomi dengan tetap mempertahankan produktivitas pertanian dan menambah pemasukan rumah tangga anggota kelompok. Manfaat sosial seperti dapat meningkatkan stabilitas dan mutu kehidupan masyarakat sekitar, serta manfaat lingkungan dengan memanfaatkan limbah atau sumberdaya yang ada serta tidak menimbulkan kerusakan pada lahan dan lingkungan.

Kewirausahaan sosial dalam hal ini difokuskan pada usaha komoditas unggulan jamur tiram dengan tujuan terciptanya usaha sosial yang bermanfaat dan dapat menyelesaikan permasalahan sosial yang ada pada masyarakat dan lingkungan sekitar. Manfaat seperti pengurangan biaya produksi, meningkatkan produksi dan produktivitas, sehingga bisa meningkatkan keuntungan serta pemasukan bagi para anggota sehingga usaha akan tetap berkembang dan berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggota kelompok.

Untuk itu pentingnya penelitian dilakukan pada KWT Limau Manis Sejahtera adalah untuk mendeskripsikan penerapan elemen-elemen kewirausahaan sosial dan model kanvas kewirausahaan sosial pada usaha KWT Limau Manis Sejahtera agar usaha yang dijalankan dapat berjalan dan berkembang dengan baik serta memberikan manfaat yang maksimal dari segi lingkungan, ekonomi dan sosial serta dilakukan pengukuran *social return on investment* (SROI) dengan tujuan mengetahui nilai manfaat yang dihasilkan usaha KWT Limau Manis Sejahtera untuk mendukung terwujudnya perkembangan yang berkelanjutan dari usaha KWT.

Dari pernyataan tersebut, maka didapatkan poin-poin rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan elemen-elemen kewirausahaan sosial dalam usaha jamur tiram KWT Limau Manis Sejahtera?
2. Bagaimana model kanvas kewirausahaan sosial dan dampak investasi sosial dalam usaha jamur tiram yang dijalankan KWT Limau Manis Sejahtera?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penerapan elemen-elemen kewirausahaan sosial dalam usaha jamur tiram KWT Limau Manis Sejahtera.
2. Mendeskripsikan model kanvas kewirausahaan sosial dan dampak investasi sosial dalam usaha jamur tiram yang dijalankan KWT Limau Manis Sejahtera.

D. Manfaat

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan evaluasi dan acuan bagi KWT Limau Manis Sejahtera maupun komunitas petani lain dalam menjalankan kewirausahaan sosial agar berjalan dengan baik, berhasil dan berkelanjutan.
2. Sebagai referensi bagi instansi terkait.
3. Sebagai penambah pengetahuan dan literatur rujukan bagi pembaca.

